

Analisis Dampak Aktivitas Industri Minyak Dan Gas Terhadap Sektor Ekonomi Di Kabupaten Seram Bagian Timur

Analysis of the Impact of Oil and Gas Industry Activities on the Economic Sector in East Seram Regency

Nur Asmiani¹, Sutriani Rahareng², Alam Budiman Thamsi³, Muhammad Aswadi⁴

¹⁻³ Program Studi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Muslim Indonesia

⁴ Program Studi Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

Info Artikel

Diajukan: 12 Oktober 2023

Diterima: 15 Januari 2024

Diterbitkan: 31 Maret 2024

Keywords:

Gross Regional Domestic Product, Location quotient (LQ), Shift-share, Oil, Gas

Kata Kunci:

Produk Domestik Regional Bruto, Location quotient (LQ), Shift-share, Minyak, Gas



Lisensi: cc-by-sa

ABSTRACT

PT Kalrez Petroleum Seram Ltd is a company engaged in the oil and gas mining sector. The company started operations in 2001 and is part of South Sea Petroleum Holdings Ltd, based in Hong Kong. This study aims to analyze the base sectors that can support economic growth and examine the potential of the mining and quarrying sector in supporting economic development in the region. The data used in this study is secondary data obtained from various related agencies, one of which is the Central Statistics Agency (BPS). The data analyzed includes the Gross Regional Domestic Product (GDP) of Eastern Seram Regency and Maluku Province based on constant prices by business field in the 2011-2020 period. This study uses Location Quotient (LQ) and shift-share analysis methods to identify the base sector and analyze the dynamics of economic growth. The results of the analysis show that the base sectors in this area include the fisheries, forestry, and agriculture sectors with an LQ value of 1.06; mining and quarrying sector with an LQ value of 11.37; real estate services with an LQ value of 1.13; and health services and social activities with an LQ value of 1.07. However, the growth of the value of GDP in the mining sector during the 2011-2020 period experienced a significant decrease, namely -6,323.94 million rupiah. Other growth indicators, namely the Proportional Growth Contribution (KPP) of -0.22 and the Regional Growth Contribution (KPPW) of -0.14, also show that the mining and quarrying sector is relatively slow in growth, although it remains competitive at the regional level. The decline in the value of KPP and KPPW with a negative sign (-) in the mining and quarrying sector confirms that this sector is experiencing suboptimal growth. Although its competitiveness is relatively still there, this persistent decline indicates the need for more attention to improving efficiency and innovation within the sector. This is important so that the mining and quarrying sector can contribute more to improving the regional economy in a sustainable manner. To support the development of this sector, strategic policies, investment in technology, and synergy between the government and industry players are needed to overcome existing challenges.

ABSTRAK

PT Kalrez Petroleum Seram Ltd adalah perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan minyak dan gas bumi. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 2001 dan merupakan bagian dari South Sea Petroleum Holdings Ltd, yang berbasis di Hong Kong. Penelitian ini bertujuan menganalisis sektor basis yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi serta mengkaji potensi sektor pertambangan dan penggalian dalam menopang pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi terkait, salah satunya Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dianalisis meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Seram Bagian Timur dan Provinsi Maluku

berdasarkan harga konstan menurut lapangan usaha pada periode 2011-2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ) dan shift-share untuk mengidentifikasi sektor basis dan menganalisis dinamika pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor basis di daerah ini meliputi sektor perikanan, kehutanan, dan pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,06; sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ 11,37; jasa real estate dengan nilai LQ 1,13; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai LQ 1,07. Namun, pertumbuhan nilai PDRB pada sektor pertambangan selama periode 2011-2020 mengalami penurunan signifikan, yaitu sebesar -6.323,94 juta rupiah. Indikator pertumbuhan lainnya, yaitu Kontribusi Pertumbuhan Proporsional (KPP) sebesar -0,22 dan Kontribusi Pertumbuhan Wilayah (KPPW) sebesar -0,14, juga menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian tergolong lambat dalam pertumbuhan, meskipun tetap memiliki daya saing di tingkat regional. Penurunan nilai KPP dan KPPW dengan tanda negatif (-) pada sektor pertambangan dan penggalian menegaskan bahwa sektor ini mengalami pertumbuhan yang tidak optimal. Meskipun daya saingnya secara relatif masih ada, penurunan yang terus-menerus ini menunjukkan perlunya perhatian lebih untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam sektor ini. Hal ini penting agar sektor pertambangan dan penggalian dapat lebih berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian regional secara berkelanjutan. Untuk mendukung perkembangan sektor ini, diperlukan kebijakan yang strategis, investasi dalam teknologi, serta sinergi antara pemerintah dan pelaku industri untuk mengatasi tantangan yang ada.

Corresponding Author:

Alam Budiman Thamsi

Universitas Muslim Indonesia; alambudiman.thamsi@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia di kenal dengan kekayaan sumberdaya alam (SDA) yang melimpah dan tersebar luas di seluruh Indonesia. Sangat berlimpah sumberdaya alam yang terdapat di Indonesia yaitu seperti, hutan hijau yang merupakan sumber paru-paru dunia, dan juga berbagai bahan galian tambang yang beraada di dalam perut bumi (Nggeboe, 2011; Tallo et al., 2018). Industri pertambangan adalah suatu industri yang di dapat di percayai Pemerintah Indonesia untuk menghadirkan devisa. Selain menghadirkan devisa, industri pertambangan pun menyediakan lapangan pekerjaan daerah setempat maupun kota yang merupakan asal usul penghasil untuk daerah (Hutuba et al., 2024). Industri minyak dan gas merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian suatu daerah. Di Indonesia, sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan negara, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk lapangan kerja, infrastruktur, dan kesejahteraan sosial. Kabupaten Seram Bagian Timur, sebagai salah satu daerah penghasil minyak dan gas, menjadi lokasi yang menarik untuk menganalisis dampak aktivitas industri ini terhadap sektor ekonomi lokal (Niyimbanira, 2018; Rizani, 2019). Sumberdaya alam yang sangat berpotensi di Indonesia yaitu sumberdaya antara lain yaitu keterdapatn minyak bumi dan gas atau bisa juga disingkat migas (Wakila et al., 2023).

Sampai dengan saat ini, pasokan energi yang terdapat Indonesia masih didominasi oleh migas. Pada tahun 2005, Indonesia membutuhkan energi nasional yaitu dibutuhkan sekitar 764 juta barel minyak, itu diperkirakan 50% dominan di penuhi dari minyak bumi dan sekitar 20% persen dipenuhi dari gas bumi. Jadi sektor migas dipasok 80% kebutuhan energi. Selebihnya, kebutuhan energi di penuhi dengan air, batubara, dan panas bumi (Sulfahmi et al., 2020). Seiring dengan meningkatnya eksplorasi dan produksi minyak dan gas di Kabupaten Seram Bagian Timur, penting untuk memahami bagaimana aktivitas ini mempengaruhi perekonomian daerah (Munandar, 2017; Pribadi, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa industri migas dapat memberikan kontribusi positif dalam bentuk peningkatan pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja. Namun, dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, analisis yang komprehensif diperlukan untuk mengevaluasi kedua sisi dampak ini (Bakri et al., 2023; Thamsi et al., 2021).

Migas merupakan sumberdaya yang banyak fungsi terhadap daerah dan pengaruhnya pula terhadap daerah. Hal itu yang membuat migas menjadi salah satu potensi yang tinggi nilainya, karena hasil produksi migas yang dihasilkan sangat berpengaruh atas penerimaan daerah melalui dana bagi hasil yang telah ditentukan (alokasi) pemerintah pusat berasaskan hasil produksi di setiap tahun. Jika produksi migas tinggi maka akan berpengaruh terhadap DBH pada daerah dan pusat. Hal ini juga akan mempengaruhi DBH pajak dan non pajak, DAK dan DAU. APBD daerah dapat naik jika dana perimbangan mengalami kenaikan (Firdaus et al., 2024; Thamsi, 2017). Meskipun terdapat

beberapa studi yang membahas dampak industri minyak dan gas di Indonesia, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak tersebut di Kabupaten Seram Bagian Timur. Banyak penelitian yang lebih fokus pada aspek makroekonomi atau dampak lingkungan secara umum, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada dinamika lokal dan bagaimana masyarakat setempat merasakan dampak dari aktivitas industri ini. Tercapailah kesejahteraan yang menyeluruh sebagaimana amanat penyusun konstitusi (*framers of the constitution*) bisa bersumber dari subsidi pemerintah. Pemberian subsidi dan CSR pada sektor migas didasari pada implementasi UUD 1945 pada pasal 33. Hal ini dilakukan untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat (Pranata et al., 2017; Widiyanto et al., 2023).

Kesejahteraan negara Indonesia diatur pada UUD 1945 yang terdapat pada pasal 33. Pada pasal tersebut diatur kebijakan terkait ekonomi Indonesia dan sektor migas (Asmiani et al., 2022; Heriyansyah et al., 2022). Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menggabungkan analisis ekonomi dan sosial untuk mengevaluasi dampak aktivitas industri minyak dan gas di Kabupaten Seram Bagian Timur. Dengan menggunakan data terkini dan metode analisis yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana industri ini mempengaruhi perekonomian lokal, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat (Ilyas et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sektor ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011-2020 menggunakan metode *LQ* dan menganalisis potensi sektor migas dalam menunjang pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Seram Bagian Timur dengan menggunakan metode *Shift-Share*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya alam di Kabupaten Seram Bagian Timur.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pengumpulan data secara tidak langsung, yaitu menggunakan data sekunder berupa nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini mencakup nilai PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2010 untuk Kabupaten Seram Bagian Timur dan digunakan sebagai dasar dalam analisis. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan *shift-share* analysis untuk mengidentifikasi besaran kontribusi sektor terhadap perekonomian daerah dan mengevaluasi tingkat pertumbuhan ekonomi di sektor pertambangan dan penggalian (Basorudin et al., 2021; Otsuka, 2016).

Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada sektor pertambangan dan penggalian untuk memahami peran strategisnya dalam pembangunan ekonomi regional. Kajian pustaka dilakukan secara mendalam untuk memperkaya analisis, menjawab rumusan masalah, dan merumuskan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini mencakup telaah terhadap teori ekonomi regional, konsep sektor basis, serta studi-studi sebelumnya terkait sektor pertambangan. Melalui kombinasi analisis kuantitatif dan kajian teoritis ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Seram Bagian Timur. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengambilan kebijakan strategis di sektor tersebut (Broxterman & Larson, 2020; Prats, 2018).

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi regional adalah analisis *shift-share*. Analisis ini didasarkan pada perubahan suatu variabel dalam pertumbuhan ekonomi selama periode tertentu. Variabel-variabel yang diperhitungkan meliputi pendapatan, nilai tambah, tenaga kerja, dan kontribusi wilayah dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Pendekatan *shift-share* memisahkan pertumbuhan ekonomi menjadi tiga komponen utama: pertumbuhan nasional, struktur industri, dan keunggulan kompetitif daerah. Komponen pertumbuhan nasional mencerminkan pengaruh pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan terhadap wilayah tersebut. Struktur industri menggambarkan bagaimana struktur ekonomi lokal dibandingkan dengan perekonomian nasional, sementara keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan suatu wilayah untuk bersaing dengan daerah lain (Rizal et al., 2019).

Metode ini sangat berguna dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dan memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perkembangan ekonomi (Basuki & Mujiraharjo, 2017; Faruqi et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, analisis *shift-share* diterapkan untuk mengevaluasi kinerja sektor pertambangan dan penggalian, termasuk melihat perannya sebagai sektor basis serta dampaknya terhadap dinamika ekonomi di Kabupaten Seram Bagian Timur (Wati & Arifin, 2019).

Metode yang digunakan untuk mengukur spesialisasi relatif suatu daerah atau wilayah tertentu dalam suatu industri adalah metode analisis location quotient (LQ). Metode ini digunakan untuk

membandingkan proporsi atau kontribusi suatu sektor industri di daerah tertentu dengan proporsi atau kontribusi sektor industri yang sama di tingkat nasional atau regional (Lahr & Ferreira, 2021; Sufriadi, 2018).

Analisis location quotient mengukur sejauh mana suatu daerah memiliki konsentrasi industri tertentu yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata industri tersebut di wilayah yang lebih luas, seperti provinsi atau negara. Nilai LQ yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa sektor industri tersebut lebih besar kontribusinya di wilayah tersebut dibandingkan dengan rata-rata nasional atau regional, yang mengindikasikan bahwa industri tersebut adalah sektor basis atau unggulan daerah. Sebaliknya, nilai LQ yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang berkembang di daerah tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya (Husain et al., 2019; Khusaini, 2015; Winahyu et al., 2023).

Metode LQ sangat berguna dalam menganalisis kekuatan ekonomi suatu daerah, membantu dalam identifikasi sektor-sektor yang berpotensi menjadi penggerak utama perekonomian daerah dan memberikan dasar dalam perencanaan pembangunan daerah. Dalam penelitian ini, analisis LQ diterapkan untuk menilai sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif, seperti pertambangan dan penggalian, di Kabupaten Seram Bagian Timur (Mo et al., 2020; Negara & Putri, 2020; Ronzon et al., 2022).

Rumus analisis *location quotient*, adalah sebagai berikut;

$$LQ_{ij} = \frac{\frac{x_{ij}}{x_j}}{\frac{x_i}{x}}$$

LQ = *location quotient*. (1)

X_{ij} = PDRB Kabupaten atau kota,

X_j = PDRB Kabupaten atau kota

X_i = PDRB Provinsi (

X = PDRB seluruh Provinsi.

$$\begin{aligned} PE &= KPN + KPP + KPPW \\ &= (Y_t / Y_o - 1) + (Y_{it} / Y_{io} - Y_t / Y_o) \\ &\quad + (y_{it} / y_{io} - Y_{it} / Y_{io}) (2) \\ &= (R_a - 1) + (R_i - R_a) + (r_i - R_i) \end{aligned} \quad (2)$$

PE = Pertumbuhan ekonomi wilayah ,

Y_t = PDRB Nasional/regional, akhir tahun analisis

Y_o = PDRB Nasional/regional, awal tahun analisis

Y_{it} = PDRB Nasional/regional sektor i, akhir tahun analisis,

Y_{io} = nilai PDRB Nasional/regional sektor i, awal tahun analisis ,

y_{it} = nilai PDRB lokal sektor i, akhir tahun analisis,

y_{io} = nilai PDRB lokal sektor i, awal tahun analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode location quotient (LQ), maka diperoleh hasil yang menggambarkan sektor-sektor yang menjadi basis atau utama, serta sektor-sektor yang termasuk dalam kategori non-basis. Sektor basis adalah sektor yang memiliki kontribusi lebih besar terhadap perekonomian daerah dibandingkan dengan rata-rata kontribusi sektor yang sama di tingkat nasional atau regional. Sektor-sektor ini biasanya menjadi penggerak utama perekonomian daerah dan memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan serta menciptakan lapangan kerja yang signifikan (Arsyad & Violin, 2021; Mulyono, 2016).

Sebaliknya, sektor non-basis adalah sektor yang kontribusinya lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi sektor serupa di tingkat nasional atau regional. Meskipun sektor-sektor ini mungkin memiliki peran dalam perekonomian daerah, mereka tidak memiliki potensi yang sama besar dalam hal pengembangan ekonomi dan lapangan kerja seperti sektor basis.

Dalam penelitian ini, analisis LQ memungkinkan identifikasi sektor-sektor utama yang dapat menjadi fokus pengembangan ekonomi daerah, serta membantu dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih tepat sasaran, dengan memperkuat sektor-sektor unggulan dan meningkatkan sektor-sektor yang belum optimal. Dengan penyelesaian sebagai berikut.

$$LQ_{ij} = \frac{\frac{X_{ij}}{X_j}}{\frac{X_i}{X}}$$

$$LQ = \frac{\text{Nilai sektor i daerah} / \text{nilai seluruh sektor daerah}}{\text{Nilai sektor i provinsi} / \text{nilai seluruh sektor}}$$

Jika i, adalah sektor untuk pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2011, maka dapat diperoleh hasil nilai LQ adalah:

$$LQ = \frac{357,36/1431,84}{4972,59/19597,39} \text{ (lihat data PDRB pada lampiran)}$$

$$LQ = 0,9$$

Tabel 1. Nilai LQ Kabupaten SBB tahun 2011-2020

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
A	0,98	1,01	1,03	1,01	1,03	1,04	1,06	1,13	1,17	1,18	1,06
B	11,31	11,46	11,58	10,65	11,19	11,30	11,40	11,58	11,75	11,45	11,37
C	0,24	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,26	0,27	0,28	0,27	0,26
D	0,15	0,15	0,15	0,15	0,14	0,01	0,15	0,16	0,17	0,17	0,14
E	0,15	0,15	0,16	0,15	0,16	0,16	0,16	0,17	0,17	0,18	0,16
F	0,82	0,84	0,85	0,84	0,84	0,84	0,87	0,91	0,91	0,91	0,86
G	0,41	0,41	0,44	0,45	0,45	0,45	0,46	0,50	0,50	0,50	0,46
H	0,46	0,46	0,48	0,47	0,47	0,49	0,51	0,54	0,51	0,59	0,50
I	0,23	0,24	0,24	0,24	0,23	0,25	0,26	0,27	0,27	0,29	0,25
J	0,18	0,19	0,19	0,18	0,18	0,18	0,18	0,19	0,20	0,20	0,19
K	0,38	0,38	0,40	0,40	0,39	0,39	0,40	0,40	0,43	0,44	0,40
L	1,02	1,07	1,10	1,08	1,10	1,11	1,15	1,20	1,25	1,25	1,13
M,N	0,16	0,16	0,16	0,15	0,15	0,15	0,16	0,16	0,16	0,16	0,16
O	0,67	0,69	0,69	0,66	0,67	0,68	1,51	0,74	0,77	0,76	0,78
P	0,42	0,44	0,46	0,44	0,43	0,43	0,44	0,46	0,47	0,47	0,45
Q	1,03	1,06	1,08	1,05	1,04	1,02	1,04	1,10	1,14	1,13	1,07
R,S,T,U	0,83	0,85	0,87	0,84	0,83	0,82	0,83	0,86	0,88	0,87	0,85

Hasil analisis location quotient (LQ), terkhusus untuk sektor B, menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor *basis* dengan nilai LQ mencapai angka 11,37 (nilai LQ rata-rata tahun 2011-2020). Angka LQ yang tinggi ini mengindikasikan bahwa sektor B memiliki keunggulan komparatif yang signifikan di daerah tersebut. Dalam hal ini, sektor B dapat dipandang sebagai sektor yang mampu menghasilkan produk atau layanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga berpotensi untuk diekspor ke luar daerah atau bahkan ke pasar internasional.

Dengan kata lain, sektor B memiliki daya saing yang tinggi dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah sangat besar, sehingga dapat membantu dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kemampuan sektor ini untuk mengeksport produk atau layanan menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya mengandalkan pasar lokal, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak ekonomi dengan memperluas jangkauan ke pasar luar daerah. Hal ini menjadikan sektor B sebagai pilar penting dalam pengembangan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Untuk sektor basis, hal ini berkaitan dengan perbandingan kinerja sektor tersebut pada tingkat regional, nasional, maupun internasional. Sebuah sektor dapat dikategorikan sebagai sektor basis jika memiliki daya saing yang kuat tidak hanya di tingkat lokal atau nasional, tetapi juga mampu bersaing di pasar internasional. Ketika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor-sektor internasional, ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kualitas, produktivitas, dan inovasi yang dapat memenuhi standar global.

Keunggulan kompetitif ini tidak hanya mencerminkan efisiensi dan produktivitas sektor tersebut, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan pasar global. Sebagai contoh, sektor basis yang dapat mengeksport produk atau jasa ke luar negeri tidak hanya berperan penting dalam perekonomian daerah, tetapi juga membantu meningkatkan posisi ekonomi daerah tersebut di tingkat global. Oleh karena itu, keberhasilan sektor basis dalam bersaing di pasar internasional menandakan bahwa sektor tersebut memiliki kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional, sekaligus membuka peluang bagi ekspansi pasar yang lebih luas. [12].

Sektor unggulan dan sektor non-unggulan adalah dua kategori yang menggambarkan kondisi perekonomian suatu daerah berdasarkan kemampuan dan tujuan pasar yang dilayaninya. Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan dapat melayani pasar domestik maupun internasional. Sektor ini biasanya memiliki daya saing yang kuat, mampu menghasilkan produk atau layanan dengan kualitas tinggi, dan berpotensi untuk melakukan ekspor. Keunggulan ini memungkinkan sektor unggulan untuk berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan daerah.

Sebaliknya, sektor non-unggulan merujuk pada sektor yang umumnya melayani pasar lokal atau domestik, dan tidak memiliki daya saing yang kuat untuk bersaing di pasar internasional. Sektor ini cenderung lebih bergantung pada kebutuhan internal atau domestik tanpa berorientasi pada ekspor. Meskipun sektor non-unggulan mungkin penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar daerah, kontribusinya terhadap perekonomian daerah mungkin tidak sebesar sektor unggulan. Keberadaan sektor non-unggulan tetap vital karena mendukung ketahanan ekonomi lokal dan memberikan dasar bagi sektor-sektor lain yang lebih maju.

Dengan demikian, membedakan sektor unggulan dan non-unggulan sangat penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang berfokus pada pengembangan sektor yang memiliki potensi lebih besar untuk mendongkrak perekonomian daerah secara keseluruhan. [13].

Keterangan:

1. *Agriculture, Forestry and Fisheries are sectors A*
2. *Mining and Quarrying is sector B*
3. *Manufacturing Industry is the C . sector*
4. *Electricity and Gas Procurement is the D . sector*
5. *Water Supply, Waste Management, Waste, and Recycling are the E . sector*
6. *Construction is sector F*
7. *Free and Retail Trade; Car and Motorcycle Repair is a G . sector*
8. *Transportation and Warehousing is the H . sector*
9. *Provision of Accommodation and Food and Drink is sector I*
10. *Information and Communication is the J . sector*
11. *Financial Services and Insurance are the K . sector*
12. *Real Estate is the L . sector*
13. *Company services are sectors M, N*
14. *Government Administration of Defense and Mandatory Social Security is the O . sector*
15. *Education Services is the P . sector*
16. *Health Services and Social Activities are the Q . sector*
17. *Other services are the R, S, T, and U . sector*

Hasil analisis shift-share menunjukkan bahwa sektor B (pertambangan dan penggalian) merupakan sektor basis yang memiliki potensi besar dalam perekonomian daerah. Namun, meskipun sektor ini memiliki nilai Location Quotient (LQ) yang tinggi, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki keunggulan kompetitif di tingkat regional, pertumbuhan ekonominya cenderung lambat. Salah satu penyebab utama dari lambatnya pertumbuhan ini adalah fluktuasi produksi minyak yang terjadi di Kabupaten Seram Bagian Timur. Fluktuasi produksi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan harga minyak global, keterbatasan kapasitas produksi, atau faktor eksternal lainnya yang memengaruhi kinerja sektor pertambangan dan penggalian.

Meskipun sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor basis, lambatnya pertumbuhan ini menunjukkan bahwa sektor tersebut belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan potensi yang ada, yang berdampak pada kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Hal ini menjadi perhatian penting dalam pengembangan sektor tersebut ke depan.

Di bawah ini, hasil analisis shift-share disajikan dalam bentuk tabel yang menggambarkan lebih lanjut mengenai perubahan pertumbuhan ekonomi sektor tersebut, dengan penjelasan lebih rinci tentang kontribusi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Seram Bagian Timur. Tabel ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana fluktuasi produksi dan faktor lainnya mempengaruhi kinerja sektor ini.

Tabel 2. Nilai Pergeseran Bersih analisis *shift-share*

Sektor	PB	Keterangan
A	0,18	Progresif
B	-0,36	Lamban
C	0,14	Progresif
D	0,57	Progresif
E	0,04	Progresif
F	0,24	Progresif
G	0,37	Progresif
H	0,15	Progresif
I	0,16	Progresif
J	0,27	Progresif
K	0,55	Progresif
L	-0,21	Lamban
M,N	-0,26	Lamban
O	0,31	Progresif
P	0,21	Progresif
Q	0,04	Progresif
R,S,T,U	-0,12	Lamban

KESIMPULAN

Daerah Kabupaten Seram Bagian Timur memiliki sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor basis dengan nilai Location Quotient (LQ) yang sangat tinggi, yaitu mencapai angka 11,37, yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki keunggulan kompetitif di tingkat regional dan dapat memenuhi kebutuhan lokal serta berpotensi mengekspor ke wilayah lain. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi di sektor ini cenderung lambat. Penyebab utama dari lambatnya pertumbuhan sektor ini dapat dijelaskan melalui pergeseran nilai yang tercermin pada nilai KPP (Komponen Pertumbuhan Proyeksi) yang negatif (-) dan KPPW (Komponen Pertumbuhan Perekonomian Wilayah) yang juga negatif (-). Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor ini menjadi sektor basis, pertumbuhannya tergolong rendah dan tidak memiliki daya saing yang baik dalam perekonomian lokal maupun regional. Salah satu faktor utama yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian adalah fluktuasi produksi minyak dan gas di Kabupaten Seram Bagian Timur. Ketergantungan pada sektor minyak dan gas menyebabkan sektor ini sangat rentan terhadap perubahan harga dan permintaan pasar global. Selain itu, dampak dari pandemi Covid-19 turut memengaruhi sektor ini secara signifikan. Pembatasan aktivitas manusia dan pergerakan global yang diterapkan selama pandemi menyebabkan penurunan permintaan terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM), yang pada gilirannya memengaruhi industri minyak dan gas bumi secara keseluruhan. Pembatasan ini memperburuk kondisi ekonomi yang sudah tertekan, membuat permintaan dalam sektor pertambangan dan penggalian menurun drastis, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi daerah yang bergantung pada sektor ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertambangan dan penggalian memiliki potensi besar, faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan dampak krisis global dapat menghambat pertumbuhannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan daya saing dan mengurangi ketergantungan pada fluktuasi eksternal, serta mempersiapkan sektor ini agar lebih tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

REFERENSI

- Arsyad, R., & Violin, V. (2021). Analysis of The Potential of The Leading Economic Sector of Maros District. *J. Ekon. Balanc.*
- Asmiani, N., Nawir, A., Az, M. A., Bakri, S., Budiman, A. A., & Yusuf, F. N. (2022). Analisis Pemanfaatan Briket Tempurung Kenari Sebagai bahan Bakar. *Jurnal Geomine*, 10(1), 75–79. <https://doi.org/10.33536/jg.v10i4.1143>
- Bakri, S., Anas, M., Wakila, M. H., & Chalik, C. A. (2023). Geochemical Characterization of Silica Sand in the Sidenreng Rappang Area Based on X-Ray Diffraction Analysis and X-Ray Fluorescence Analysis. *Journal of Geology and Exploration*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.58227/JGE.V211.36>
- Basorudin, M., Afifah, N., Rizqi, A., Yusuf, M., & ... (2021). Analisis location quotient dan shift share sektor pariwisata sebagai indikator leading sector di Indonesia. ... *Ekonomi, Bisnis Dan ...* https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Basorudin/publication/349789329_Analisis_Location_Quotient_Dan_Shift_Share_Sektor_Pariwisata_Sebagai_Indikator_Leading_Sector_Di_Indonesia/Links/6041ab544585154e8c77f45e/Analisis-Location-Quotient-Dan-Shift-Share-Sektor-Pariwisata-Sebagai-Indikator-Leading-Sector-Di-Indonesia.pdf
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis sektor unggulan Kabupaten Sleman dengan metode shift share dan location quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*. https://www.researchgate.net/profile/Mahmud-Basuki/publication/336411332_Analisis_Sektor_Unggulan_Kabupaten_Sleman_dengan_Metode_Shift_Share_dan_Location_Quotient/links/5d9ffa4b92851c6b4bcb6f3e/Analisis-Sektor-Unggulan-Kabupaten-Sleman-dengan-Metode-Shift-Share-dan-Location-Quotient.pdf
- Broxterman, D. A., & Larson, W. D. (2020). An empirical examination of shift-share instruments. *Journal of Regional Science*. <https://doi.org/10.1111/jors.12481>
- Faruqi, M. F. Al, Yusuf, F. N., Anwar, H., & Thamsi, A. B. (2023). Reclamation Plan on Stone Land of The Ex-Nickel Mining at PT Vale Indonesia Tbk Central Pinnacle Condemnation. *Journal of Geology and Exploration*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.58227/JGE.V211.46>
- Firdaus, F., Thamsi, A. B., & Badduwahe, H. (2024). Korelasi MgO dan SiO₂ Terhadap Kadar Ni dan Fe Pada Endapan Nikel Laterit di PT MKAL. *Jurnal GEOSAPTA*. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/geosapta/article/view/15264>
- Heriyansyah, A. F., Chalik, C. A., Wakila, M. H., Harwan, H., & F, F. (2022). Identifikasi Sebaran Batugamping Menggunakan Data Citra Landsat 8 Di Pulau Buton Bagian Selatan. *Jurnal Geomine*, 10(1), 59–74. <https://doi.org/10.33536/jg.v10i4.985>
- Husain, T. K., Thamsi, A. B., & Amran, F. D. (2019). Pelatihan Google Bisnisku pada CV. Kasih dan Sayang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian ...*
- Hutuba, S. A. A. S. H., Zainuri, A., & Hutagalung, R. (2024). Karakteristik Endapan Nikel Laterit Pada Blok X Deposit Desa Watumbhoti, Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7980–7993. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1409>
- Ilyas, A., Pasolo, A. R., & Widodo, S. (2022). Analisis Karakteristik Mineralogi dan Geokimia Berdasarkan Zona Profil Endapan Nikel Laterit (Studi Kasus: Blok X PT Ang and Fang Brother, Site Lalampu, Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Geomine*, 10(1), 01–12. <https://doi.org/10.33536/jg.v10i4.1165>
- Khusaini, M. (2015). A shift-share analysis on regional competitiveness-a case of Banyuwangi district, East Java, Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815054373>
- Lahr, M. L., & Ferreira, J. P. (2021). A reconnaissance through the history of shift-share analysis. *Handbook of Regional Science*. https://doi.org/10.1007/978-3-662-60723-7_134
- Mo, S. W., Lee, K. B., Lee, Y. J., & Park, H. G. (2020). Analysis of import changes through shift-share, location quotient and BCG techniques: Gwangyang Port in Asia. *The Asian Journal of Shipping and ...* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2092521220300018>
- Mulyono, J. (2016). Pendekatan location quotient dan shift share analysis dalam penentuan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*. <https://pdfs.semanticscholar.org/cdf0/fc6752ecc99ae5d5360b70ee6ad1c3c14fee.pdf>
- Munandar, T. A. (2017). *Modified agglomerative clustering with location quotient for identification of regional potential sector*. [osf.io](https://osf.io/preprints/inarxiv/squg9/). <https://osf.io/preprints/inarxiv/squg9/>
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*. <https://equity.ubb.ac.id/index.php/equity/article/view/11>

- Nggeboe, F. (Ferdricka). (2011). Dampak Sosial Ekonomi Penambangan Batubara. *Lex Specialist*, 14, 43–51. <https://www.neliti.com/publications/502117/>
- Niyimbanira, F. (2018). Comparative advantage and competitiveness of main industries in the north-eastern region of South Africa: Application of location quotient and shift-share techniques. *International Journal of Economics and Finance* <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijefs/issue/36091/660813>
- Otsuka, A. (2016). Regional energy demand in Japan: dynamic shift-share analysis. *Energy, Sustainability and Society*. <https://doi.org/10.1186/s13705-016-0076-x>
- Pranata, R. Y., Djamaluddin, D., Asmiani, N., & ... (2017). Analisis Perbandingan Kadar Nikel Berdasarkan Perencanaanterhadap Realisasi Penambangan. *Jurnal Geomine*. <https://www.academia.edu/download/102127078/126.pdf>
- Prats, G. M. (2018). Analysis of the behavior of a regional economy through the shift-share and location quotient techniques. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=765221>
- Pribadi, Y. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan: Jurnal* <https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/view/264>
- Rizal, A., Kusumartono, F. X. H., & Zaida, Z. (2019). Analysis of fisheries sector contribution in Nabire District of West Papua Province. *World Scientific News*. <https://bibliotekanauki.pl/articles/1062741.pdf>
- Rizani, A. R. (2019). Analysis of Leading Sectors Pote Analysis of Leading Sectors Potential for Economic Development Planning in Bandung City. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/jieb/article/view/304>
- Ronzon, T., Iost, S., & Philippidis, G. (2022). Has the European Union entered a bioeconomy transition? Combining an output-based approach with a shift-share analysis. *Environment, Development and* <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01780-8>
- Sufriadi, D. (2018). Analisis transformasi struktural perekonomian Aceh. *EKOMBIS: JURNAL FAKULTAS EKONOMI*. <http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/article/view/428>
- Sulfahmi, P., Asmiani, N., & Thamsi, A. B. (2020). Analisis Manfaat Sektor Pertambangan Terhadap Prekonomian Kab Luwu Timur Menggunakan Metode Analisis Location Question Dan Analisis Shift-Share. *Jurnal GEOSAPTA*, 6(2), 81–84. <https://doi.org/10.20527/jg.v6i2.7094>
- Tallo, A. J., Arianti, S. P., Abdillah, F., Bahri, A. S., & ... (2018). Typology analysis and leading sector of East Nusa Tenggara Province in 2017. *Journal of Physics* <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012122>
- Thamsi, A. B. (2017). Estimasi cadangan terukur endapan nikel laterit cog 2, 0% menggunakan metode inverse distance pada pt. teknik alum service, blok x. *J. Geomine*. https://www.academia.edu/download/54570254/estimasi_cadangan.pdf
- Thamsi, A. B., Bakri, H., Harwan, N., Aswadi, M., & Geologi, S. T. (2021). Karakteristik Mineralogi Bijih Besi Daerah Kadong-Kadong, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. *Scholar.Archive.Org*. <https://scholar.archive.org/work/dmcazuntzd4xloyj7t7labrza/access/wayback/http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/JP/article/download/454/601>
- Wakila, M. H., Jafar, N., & Fiqriansyah, A. (2023). Alteration and Mineralization in the Coppo Village, Barru District, South Sulawesi Province. *Journal of Geology and Exploration*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.58227/JGE.V2I1.50>
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis location quotient dan shift-share sub sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-QU*.
- Widianto, A., Husain, J. R., & Yusuf, F. N. (2023). Groundwater Quality Analysis In Sidomulyo Hamlet, Argomulyo Village, Kalaena District East Luwu County. *Journal of Geology and Exploration*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/10.58227/JGE.V2I1.51>
- Winahyu, P. S., Sugiarto, A. Z. P., Tabitha, T., Haerudin, N., & Mulyasari, R. (2023). Flood Management Strategy Based on Community Perception in Rajabasa Area, Bandar Lampung City. *Journal of Geology and Exploration*, 2(1), 8–12. <https://doi.org/10.58227/JGE.V2I1.51>